

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terbentuknya Indonesia sebagai negara kesatuan merupakan kesadaran seluruh komponen bangsa tanpa mempermasalahkan latar belakang suku, agama, dan bahasa. Kesadaran tersebut lahir dari perasaan senasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai bangsa yang merdeka. Seperti yang diungkapkan Soekarno (2015, hlm. 13) perjuangan yang sama dari seluruh komponen bangsa untuk melepaskan diri dari penjajah melahirkan semangat nasionalisme yang tinggi. Soekarno juga berpandangan nasionalisme sebagai suatu gagasan pemersatu yang potensial yang dapat mempertemukan perbedaan dalam masyarakat Indonesia seperti suku, ras, agama dan adat istiadat. Sedangkan menurut Hans Kohn (1995, hlm. 32) nasionalisme merupakan suatu paham bahwa kesetiaan tertinggi dari individu harus diserahkan kepada Negara Kebangsaan. Nasionalisme mempunyai pokok kekuatan menilai kecintaan individu terhadap bangsanya setinggi-tingginya. Sehingga nasionalisme sendiri merupakan filsafat politik sosial yang menganggap kebaikan dan kesejahteraan bangsa paling utama.

Tampilnya Soekarno dalam ideologi nasionalisme ini menjadi pembuka perjuangan bangsa dengan mengaktualisasikan melalui pendidikan humanis sehingga sesuai dengan cita-cita bangsa yang anti kolonialisme. Melalui revolusionernya Soekarno memodernkan kaum konservatif dan memahami bahwa segala penderitaan rakyat Indonesia selama masa kolonialisme disebabkan oleh kapitalisme yang melanda Eropa pada abad 19.

Nasionalisme bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dari struktur sosial di bawah tekanan penjajahan. Oleh karena itu, nasionalisme bangsa ini bersifat anti kolonialisme dan anti imperialisme. Nasionalisme di Indonesia lahir untuk menghilangkan diskriminasi, memerangi kemiskinan, serta kebodohan akibat penjajahan, melalui keinginan bersama yang didasarkan pada perasaan dan kepentingan seluruh bangsa yang mempunyai latar belakang suku, budaya, bahasa yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa konsepsi nasionalisme merupakan bagian penting dalam perkembangan dan pemeliharaan kesatuan bangsa.

Konsep ini menggambarkan semangat kesejahteraan dan kemajuan suatu bangsa dari masa ke masa terutama pada perkembangan kehidupan yang sangat kompleks seperti sekarang.

Perkembangan nasionalisme dari masa ke masa mengalami fluktuasi yang berbeda-beda. Pada zaman penjajahan semangat nasionalisme mencapai puncaknya. Hingga era milenial sekarang, dengan perkembangan kehidupan yang kompleks nasionalismepun mengalami perubahan. Perkembangan zaman yang ditandai dengan adanya globalisasi disertai dengan perkembangan teknologi yang terus bergerak dengan cepat mempengaruhi pola pikir sampai gaya hidup manusia sehari-hari. Globalisasi memberikan kemudahan dan kemajuan bagi kehidupan manusia untuk mengakses informasi di belahan dunia. Sehingga seperti tidak ada batas kehidupan manusia di berbagai negara di seluruh dunia.

Globalisasi berlangsung melalui dimensi ruang dan waktu. Ruang semakin sempit seperti tidak ada batasnya dan waktu semakin singkat dalam berinteraksi dan berkomunikasi diseluruh dunia. Menurut Lowel Dittmer (2002, hlm.4) *Globalization is defined here in term of the increasing scale and speed of exchanges people, product, service, capital and ideas across international borders*. Lowel berpandangan bahwa globalisasi sebagai hal yang berkaitan dengan kenaikan skala bertukaran masyarakat, produk-produk, jasa, modal dan ide dengan melintasi batas-batas internasional. Dalam hal ini globalisasi dipahami sebagai proses transformasi berbagai dimensi kehidupan sosial manusia yang mengarah pada suatu budaya kosmopolitan. Sehingga secara perlahan proses universal ini mengikis batas-batas negara dan individu secara bersamaan.

Berbagai kemudahan dari kemajuan teknologi yang di dukung oleh arus globalisasi begitu kuat menyebabkan berbagai informasi dari berbagai budaya masuk ke Indonesia. Perkembangan ini berpengaruh besar terhadap generasi muda baik positif maupun negatif. Hal ini pun mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terutama di kalangan generasi muda. Seperti ungkapan Menteri Desa dalam Kompas menyatakan bahwa arus informasi yang di dalamnya terdapat berbagai budaya bangsa lain memberikan pengaruh pada nilai nasionalis di kalangan generasi muda, kemajuan teknologi yang begitu deras telah mendegradasi mental kepribadian generasi muda dan memunculkan gejala menurunnya nilai-nilai

nasionalisme pada kalangan generasi muda di negara Indonesia (<http://nasional.kompas.com/read/2011/08/17/23083746/>).

Masuknya berbagai budaya bangsa lain ke Indonesia yang semakin deras baik dari segi bahasa maupun kebudayaan dengan berbagai cara yang menarik seperti melalui film, produk kosmetik, dan gaya hidup. Hal ini memberikan pengaruh yang sangat kuat sehingga mulai banyak sikap dan perilaku yang tidak sejalan dengan ideologi bangsa. Transformasi nilai-nilai budaya di Indonesia sedang terjadi saat ini seperti kecintaan terhadap budaya lain melalui *fashion*, drama yang dapat dilihat di tv atau di download di media sosial, dan berbagai *event* budaya bangsa lain yang diadakan di Indonesia. Hal tersebut sudah menjamur diseluruh masyarakat Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Judhariksawan dalam harian kompas, bahwa budaya Korea telah menjamur selama sepuluh tahun terakhir. Bentuk-bentuk *Korean wave* yakni tayangan drama korea dan tentunya *K-Pop* berupa lagu hingga *fashion* telah digandrungi remaja di Indonesia (<https://travel.kompas.com/read/>).

Kondisi gaya hidup dan moral generasi milineal ini juga mengalami degradasi yang ditandai dengan maraknya peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, serta seks bebas dikalangan remaja. Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta tahun 2008 pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08 % atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta, bahkan 26 siswa diantaranya meninggal dunia. Sedangkan seks bebas dikalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas (Dharma, 2012,hlm.2).

Degradasi nilai-nilai nasionalis juga mengalami penurunan yang disebabkan oleh perkembangan paham keagamaan yang tidak memandang pentingnya kebangsaan Indonesia, mereka lebih menganggap keagamaan secara universal. Berbagai isu agama radikalismepun berkembang di masyarakat melalui media sosial, hal ini sangat mengkhawatirkan. Seperti kasus bom bunuh diri di Surabaya yang akhir-akhir ini terjadi.

Dari penjelasan diatas menunjukkan semakin terkikisnya nilai-nilai nasionalisme bangsa Indonesia terutama pada generasi muda. Hal ini sangat mengkhawatirkan, karena nasionalisme sebagai ideologi pemelihara bangsa harus

benar-benar dijaga untuk kesejahteraan bangsa Indonesia. Jika dahulu nasionalisme tercermin dari perjuangan melawan penjajah, dalam era sekarang sudah berbeda tantangan dan kondisi sehingga pengembangan nasionalisme dapat dilakukan melalui pendidikan, seperti ungkapan Tilaar (2007, hlm.25) terdapat beberapa faktor dalam menumbuhkan kembangkan nasionalisme, diantaranya : 1) bahasa 2) budaya 3) pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan sektor utama dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan mempunyai peran untuk membangun masyarakat dan memberikan pemecahan masalah yang terjadi. Ki Hadjar Dewantara (dalam Komalasari, 2017 hlm. 15) menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk mengembangkan nilai moral baik kekuatan batin, karakter, pikiran, dan tumbuh anak. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara ini diarahkan berpendirian teguh menegakkan nilai-nilai kebenaran. Pendidikan ini bertujuan memberikan kemampuan siswa untuk memiliki kekuatan batin dan karakter dalam kehidupannya. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk membangun peradaban dan menemukan solusi di tengah krisis nasionalisme sekarang ini. Sehingga pendidikan merupakan proses yang paling bertanggungjawab untuk melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat untuk modal dalam membangun peradaban tinggi.

Pengembangan nilai-nilai nasionalis yang dikembangkan melalui pendidikan nilai di sekolah juga dijelaskan dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017a (dalam Komalasari, 2017 hlm. 9) mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang dikembangkan

secara prioritas yaitu, 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong royong, 5) integritas. Nilai nasionalis merupakan sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Dengan demikian pengembangan nilai-nilai nasionalis dalam pendidikan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini dimaknai secara luas dan kontemporer tergantung pada keadaan dan kondisi. Zaman sudah berbeda nasionalisme tidak lagi berjuang berperang merebutkan kemerdekaan tetapi mempertahankan, serta menghormati kemerdekaan sesuai dengan kemampuan dibidang masing-masing yang dijalani untuk bangsa Indonesia tercinta. Tidak berarti melupakan sejarah bangsa, namun sejarah menjadi pedoman untuk membekali masa depan yang cerah.

Implementasi nilai nasionalis dalam pendidikan yang diterapkan di sekolah melalui pembelajaran di kelas sangat penting untuk pemeliharaan kesejahteraan bangsa Indonesia. Sehingga pembelajaran dengan mengembangkan nilai-nilai nasionalis dapat membentengi peserta didik dari berbagai permasalahan sosial yang mengancam nasionalisme generasi muda. Mengatasi berbagai permasalahan sosial yang mengancam nasionalisme bangsa dan penguatan nasionalisme merupakan salah satu tujuan dari pendidikan IPS.

Nilai-nilai nasionalis dalam pembelajaran IPS sesungguhnya sesuatu yang beriringan. Hal ini terlihat dari tujuan pembelajaran IPS yang mengkrusialkan nilai-nilai tersebut. Tujuan IPS dalam buku IPS Kemendikbud, dijelaskan peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan mentalitas intelektualnya menjadi warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (kemendikbud,2013 hlm.2). Diperkuat Soemantri (2001, hlm. 44) mendefinisikan dan merumuskan tujuan IPS untuk tingkat sekolah sebagai mata pelajaran, yaitu: 1) menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara, dan agama, 2) menekankan pada isi dan metode berpikir ilmunan sosial, dan 3) menekankan pada reflektif inquiry.

Pentingnya pendidikan IPS di sekolah untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik juga dikemukakan oleh Maxim (2010, hlm. 15) bahwa *“The major purpose of elementary education has been teach children the basic skills of reading, writing, and arithmetic. But following the NEA’s 1916, Social studies took its important place in the curriculum for the primary purpose of preparing our nation’s youth”*. IPS ini harus ada di Sekolah Dasar ataupun Sekolah Menengah Pertama karena dengan mempelajari IPS siswa diharapkan dapat memahami nilai-nilai sosial yang merupakan pelajaran awal untuk menjadi warga negara yang baik. Dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari pembelajaran IPS yaitu membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, membantu siswa mengasah minat dan bakat agar nantinya siswa dapat bersaing di dunia luar sekolah, serta menanamkan nilai-nilai budaya dan juga nilai-nilai yang berlaku di negara ini, tentu salah satunya nilai-nilai nasionalis. Sehingga hal tersebut membuat siswa peka terhadap masalah-masalah sosial serta bagaimana mengatasi masalah-masalah sosial tersebut.

Hakikat Pendidikan IPS tersebut diatas memperkuat bahwa IPS berpotensi menjadi wadah yang potensial dalam menghadapi isu-isu sosial yang mengikis nasionalisme. Karena pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang kaya akan materi-materi masalah sosial dan pemecahan masalah tersebut. Muchtar (2014 hlm.133) menjelaskan bahwa materi IPS didasarkan atas dukungan konsep, teori-teori ilmu-ilmu sosial serta masalah sosial yang aktual praksis dalam lingkungan. Hal ini mempermudah guru untuk mengarahkan konstruksi pengetahuan siswa. Pengembangan nilai nasionalis ini dalam pembelajaran IPS membahas dari berbagai macam pokok permasalahan mulai dari kesejarahan, budaya, isu sosial, kebhinekaan dan pemecahan masalah untuk kehidupannya di masyarakat dan negara.

Blitar menjadi salah satu kota dan kabupaten di Provinsi Jawa timur yang terkenal sebagai kota atau kabupaten “Proklamator”, dan terkenal akan tokoh-tokoh para pejuang kemerdekaan yang membangkitkan semangat persatuan nasionalisme pada masa perjuangan kemerdekaan, seperti pahlawan proklamator Ir. Soekarno dan perjuangan PETA oleh Soedanco Supriyadi. Beberapa bukti jejak sejarah nasionalisme juga terdapat di Blitar seperti bangunan markas

Heni Ainul Rohmah, 2019

PENGEMBANGAN NILAI NASIONALIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI KASUS DI SMPN WLINGI- BLITAR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemberontakan PETA Blitar oleh Soedanco Soepriyadi, Istana Gebang yang merupakan rumah Ir. Soekarno beserta keluarga, Museum dan makam Bung Karno, dan Monumen Tri Sakti. Oleh karena itu, selain menyebut dirinya sebagai Kota/Kabupaten Proklamator juga menyebut dirinya sebagai Kota Patria. Hal ini merupakan wujud pencapaian suatu kondisi dan tekad masyarakat Blitar pada masa bangkitnya nasionalisme, masa perjuangan merebut kemerdekaan. Sehingga di Blitar Hari Kebangkitan Pancasila pun dijadikan sebagai budaya perayaan besar-besaran setiap tahun dengan sebutan “Grebeg Pancasila” yang juga di buat perayaan “Haul Bung Karno” dan diikuti oleh seluruh masyarakat Blitar. Hal ini lah yang melatar belakangi sekolah-sekolah di Blitar untuk mengembangkan nilai-nilai nasionalis.

Dengan beberapa pantauan dan pertimbangan sekolah, baik dari progam-program sekolah dan kegiatan pembelajaran. SMPN 1 Wlingi merupakan sekolah yang terletak di Kabupaten Blitar yang telah berupaya mengembangkan nilai-nilai nasionalisme baik dalam bentuk progam-program sekolah maupun terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Letak geografis SMPN 1 Wlingi yang berada di Kota/Kabupaten Proklamator, menambah nilai tambah bahwa sekolah ini tidak begitu susah untuk memberikan contoh dalam pembelajaran yang mengandung nilai-nilai nasionalis. SMPN 1 Wlingi secara aktif dan terprogram mengadakan kegiatan yang bernuansa nasionalisme diantaranya, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan pengucapan Pancasila sebelum memulai pembelajaran, menggunakan atribut bendera Indonesia, kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung nilai-nilai budaya yaitu seni tari Jawa dan karawitan Jawa. SMPN 1 Wlingi juga secara aktif memeriahkan kegiatan tahunan Blitar “Grebeg Pancasila”. Semua ini tergambar bahwa SMPN 1 Wlingi mempunyai upaya untuk memberikan pemahaman dan kesadaran nilai-nilai nasionalis kepada peserta didik yang berbasis kearifan lokal di wilayah Blitar.

Berdasarkan kajian terhadap latar belakang masalah tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana nilai-nilai nasionalis dikembangkan di SMPN 1 Wlingi Kabupaten Blitar. Untuk itu penelitian ini mengambil judul ***“Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalis Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi Kasus di SMPN 1 Wlingi-Blitar)”***. Dengan rumusan masalah sebagai berikut ini:

Heni Ainul Rohmah, 2019

PENGEMBANGAN NILAI NASIONALIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI KASUS DI SMPN WLINGI- BLITAR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian terhadap latar belakang masalah penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pengembangan nilai-nilai nasionalis siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Wlingi. Untuk memudahkan pengkajian dan penajaman penelitian, maka diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran IPS dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalis siswa di SMPN 1 Wlingi-Blitar?
2. Bagaimana nilai-nilai nasionalis siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Wlingi-Blitar?
3. Bagaimana kendala dan upaya yang dihadapi guru dalam proses pengembangan nilai-nilai nasionalis siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Wlingi-Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengembangan nilai-nilai nasionalis siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Wlingi-Blitar. Akan tetapi tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran IPS dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalis siswa di SMPN 1 Wlingi-Blitar.
2. Menganalisis nilai-nilai nasionalis siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Wlingi-Blitar.
3. Mengidentifikasi kendala dan upaya yang dihadapi guru dalam proses pengembangan nilai-nilai nasionalis siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Wlingi-Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini juga memberikan manfaat bagi sekolah, siswa, guru, peneliti dan masyarakat. Manfaat tersebut mencakup dua aspek yaitu sebagai berikut:

Secara Teoritik:

- 1) Memberikan informasi secara ilmiah mengenai kesadaran tentang nilai-nilai nasionalisme yang terintegrasi dalam pembelajaran IPS.
- 2) Memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan nilai-nilai nasionalis siswa dalam pembelajaran IPS di wilayah pendidikan tingkat menengah pertama.
- 3) Sebagai sumber data untuk penelitian kedepannya dalam memahami lebih jauh mengenai proses pengembangan nilai nasionalis siswa yang terintegrasi dalam pembelajaran IPS.
- 4) Untuk memberikan wawasan keilmuan bagi peneliti, lembaga-lembaga pendidikan, kementerian, pemerintah, dan pembaca pada umumnya.
- 5) Sebagai sumbangan terhadap perkembangan keilmuan dan kontribusi tentang wacana baru dalam pembelajaran IPS yang berorientasi nilai nasionalisme.

Secara praktik:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya rancangan pendidikan berorientasi nilai nasionalisme.
- 2) Memberikan masukan kepada guru dan seluruh pihak sekolah agar dapat mengembangkan diri dalam mengimplementasikan nilai-nilai nasionalis dalam pembelajaran di sekolah.
- 3) Menambah wawasan atau pengetahuan peneliti tentang proses pengembangan nilai-nilai nasionalis siswa dalam pembelajaran khususnya pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian *“Pengembangan Nilai-nilai Nasionalisme Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi Kasus di SMPN 1 Wlingi-Blitar)”*. Menjadi suatu kajian rangkian yang berurutan, maka penelitian ini direncanakan dalam lima bab. Adapun struktur organisasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan dari penulisan penelitian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah atau fokus penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian ini.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka yang mendukung dari permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai kajian nasionalisme dalam pendidikan nilai, kajian Ilmu Pengetahuan Sosial, kajian IPS sebagai pendidikan nilai, kajian pembelajaran IPS, kajian teori konstruktif, dan kajian nilai nasionalis dalam pembelajaran IPS melalui teori konstruktif.

Bab ketiga, berisi tentang kajian metodologi penelitian, membahas tentang rancangan penelitian yang terdiri dari pendekatan dan desain penelitian, lokasi dan subyek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, uji validitas data, dan tahapan dalam penelitian.

Bab ke empat, berisi tentang pembahasan. Dalam bab ini terdiri dari hasil temuan yang di dapat peneliti selama di lapangan mengenai hal yang diteliti oleh peneliti dan pembahasan dari hasil penemuan yang dikaitkan dengan kajian pustaka pada bab II.

Bab ke lima, berisi tentang kesimpulan yang didapat dari hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, bab ini terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Selanjutnya adalah lampiran yang terdiri dari lampiran teknik pengumpulan data, lampiran data penelitian, lampiran dokumentasi, lampiran administratif, dan daftar riwayat hidup.